

SINEMATOGRAFI FILM PENDEK YOGYAKARTA

Sifa Sultanika

Magister Pengkajian Seni Videografi
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
e-mail : sultanikasifa@gmail.com

Diterima : 06 April 2021. Disetujui : 5 Mei 2021. Dipublikasikan : 26 Juni 2021



©2021 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai bentuk sinematografi yang digunakan pada film Ifa Isfanyah berjudul *Setengah Sendok Teh*, Yosep Anggie Noen dalam film *Ballad of Blood & Two White Buckets*, dan Wregas Bhanuteja dalam film *Prenjak In The Year Of Monkey*, serta diharapkan dapat menjadi suatu wawasan baru mengenai bagaimana pengaruh bentuk sinematografi terhadap sebuah cerita. Penelitian ini didasari oleh teori *The Five c's of Cinematography* oleh Joseph V. Mascelli, A.S.C. Hasil dari pengamatan penulis menggunakan metode kualitatif, sinematografi dari ketiga film ini adalah ketiga film tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri. Adapun bentuk kesamaan dari ketiga film adalah penyajian mengenai unsur sinematografi yang terkait komposisi, posisi kamera, dan penyuntingan gambar. Berdasarkan dari hasil analisis adegan ketiga film pada bagian adegan awal atau adegan pembuka film, ketiganya menunjukkan cara yang berbeda dari penempatan posisi kamera, namun sama jika dilihat dari fungsi adegan. Pola sinematografi dalam ketiga film memiliki bentuk yang konsisten secara teknis dari awal hingga akhir film. Analisis berdasarkan adegan pembuka pada masing-masing film menunjukkan fungsi dari bagian sinematografi sebagai wujud persamaan secara deskriptif maksud dari pengambilan gambar. Analisis terakhir berdasarkan adegan *two shot*, posisi pemain perempuan pada masing-masing film dibuat lebih mendominasi. Penempatan komposisi pada masing-masing peran wanita pada adegan *two shot* ini memberikan penataan komposisi yang lebih kuat secara karakter dan konflik yang didukung dengan bentuk sinematografi pada masing-masing film. Secara keseluruhan, penyuntingan gambar dibangun dengan konsep kontinuitas yang berdasarkan dengan komposisi, membuat masing-masing film memiliki bentuk pemotongan gambar yang berbeda.

Kata Kunci : Analisis Film, Film Pendek, Pengambilan Gambar, Sinematografi, Teori Film

ABSTRACT

This study aims to give knowledge about the cinematography used in Ifa Isfanyah's film entitled Setengah Sendok Teh (Half Tea Spoon), Yosep Anggie Noen's film entitled Ballad of Blood & Two White Buckets, and Wregas Bhanuteja's film entitled Prenjak "In The Year Of Monkey". This study also gives a new insight into how cinematography affects a story. This research is based on the theory of The Five c's of Cinematography proposed by Joseph V Mascelli, A.S.C. The result of the study based on the writer's observation on the cinematography uses a qualitative method, of these three films is that the three films have their characteristics. The similarity of the three films is the presentation of cinematographic elements related to composition, camera position, and editing. Based on the analysis result shows that the scenes of the three films in the initial scenes or the opening scenes of the film have a different way of placing the camera position, but the same when viewed from the scene function. The cinematographic patterns in all three films take a technically consistent form from the start to finish. The analysis based on the opening scene in each film shows the function of the cinematography section as a form of the descriptive equation of the purpose of shooting. The final analysis is based on a two-shot scene, where the position of female players in each film is more dominating. The composition placement in each woman's role in these two shot scenes shows a stronger composition in terms of character and conflict, which is supported by the cinematographic form in each film. Overall, editing is built on a continuity concept that refers to a composition, giving each film a different crop in editing.

Keywords : Cinematography, Cinematic, Film Analysis, Film Theory, Short Movie

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang berperan dalam perkembangan film pendek di Indonesia. Hal ini dibarengi dengan banyaknya komunitas pembuat film lokal, lahirnya para sineas berbakat, dan berperan sebagai kota penyelenggara festival film nasional dan internasional seperti JAFF (*Jogja Netpac Asian Film Festival*), FFD (Festival Film Dokumenter), dan FFPJ (Festival Film Pelajar Jogja). Penyelenggaraan festival film menjadi salah satu wadah untuk menuangkan karya, salah satunya yaitu film pendek. Gotot Prakoso mengatakan bahwa, film pendek menempati posisi yang khusus secara idealisme karena walaupun tidak bersifat komersial, masih banyak kalangan sineas yang peduli terhadap film pendek. Karena kepedulian ini, maka perfilman nasional akan selalu hidup (Prakoso, 2001 : 38).

Film pendek memiliki cara bertutur yang berbeda dengan film panjang, durasi waktu yang singkat menjadi sebuah tantangan untuk dapat menyampaikan isi cerita dan gambar yang jelas sesuai dengan pesan cerita. Pendekatan dan perspektif yang berbeda dari setiap sineas pastinya akan membentuk suatu narasi yang baru dan beragam. Maka selain dari narasi, peneliti tertarik untuk mengamati bentuk kesamaan sinematografi dari beberapa film pendek Yogyakarta.

Film merupakan sebuah identitas. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan sinematografi film pendek Yogyakarta yang didasarkan pada tema, latar belakang, dan *setting* cerita yang bernuansa kental Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk menganalisa konsep sinematografi dengan tiga sampel pengamatan yang disutradarai oleh 3 sineas asli Yogyakarta, yaitu Ifa Ifansyah dalam film *Setengah Sendok Teh* dengan penata kamera Sri Nugroho, Yosep Anggie Noen dalam film *Ballad of Blood & Two White Buckets* dengan penata kamera Budiawan, dan Wregas Bhanuteja dalam film *Prenjak In The Year Of Monkey* dengan penata kamera Ersya Ruswandono. Ketiga film ini sama-sama diperankan oleh dua orang (laki-laki dan perempuan) sebagai tokoh utama. Pengambilan gambar dalam ruang juga cukup mendominasi pada setiap filmnya. Sebagai contoh bagian dialog pada setiap film menjadi salah satu perhatian tentang bagaimana seorang sutradara dapat menyampaikan bentuk visual dengan pengambilan sinematografi pada masing-masing film. Pemilihan ketiga film ini sebagai film pendek daerah yang mewakili Yogyakarta dari segi sinematografi ditunjang dari segi cerita yang didukung dengan konsep sinematografi yang terlihat natural dalam layar dan ritme yang lambat dari setiap pemotongan gambarnya.

Adapun visualisasi merupakan suatu bentuk pengungkapan ide atau gagasan yang telah dituangkan dalam rangkaian kata-kata menjadi bentuk gambar, atau dengan kata lain mengubah bahan yang bersifat auditif menjadi bahan yang bersifat visual (Sastro, 1994

: 112). Peneliti mencoba untuk memeriksa bentuk sinematografi baik dari segi pengambilan gambar seperti posisi kamera, komposisi, maupun penyuntingan gambar. Terkait pada bentuk visual tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada dasar sinematografi. Sinematografi sebagai bahasa visual yang dapat memengaruhi cerita, contohnya pemilihan posisi kamera memengaruhi bentuk karakter dalam cerita, penggunaan tripod atau *handheld*, gerakan kamera yang membuat ritme cepat atau lambat, pilihan pengaturan kamera untuk memberikan efek kejutan atau penasaran, hingga penyuntingan gambar. Hal itulah yang menjadi salah satu pembahasan pada penelitian ini.

Blain Brown dalam bukunya yang berjudul “*Cinematography Theory and Practice*” mengatakan:

If cinema is a language, then we must ask: what is the structure of that language? What is vocabulary, what are the rules of grammar, the structure of this cinematic language? What are the tools of cinematography and filmmaking — the essential techniques, methods, and elements that we can use to tell our story visually? (Brown, 2012 : 4)

Sinema memiliki teknik dan metode untuk dapat diartikan sebagai bahasa visual, sehingga dengan alasan tersebut penelitian ini dilakukan sebagai salah satu bentuk pembahasan tentang esensi visual. Peneliti akan memberikan paparan mengenai bentuk sinematografi sebagai suatu acuan untuk melihat setiap adegan, memaknai arti dan maksud dari pengambilan gambar, serta melihat pengaruh tersebut melalui tiga film lokal Yogyakarta. Melihat sinematografi sebagai suatu pemaparan bentuk visual pada suatu daerah melalui film pendek, diharapkan dapat menjadi suatu pembaharuan penelitian mengenai keberadaan film pendek daerah, sehingga hal ini dapat menjadi suatu kemajuan dalam bidang perfilman Indonesia.

Ifa Ifansyah sebagai salah satu sutradara kenamaan Indonesia dan menjadi salah satu sutradara dalam penelitian ini mengatakan dalam wawancaranya bersama *Cinema Poetica* (2010) “Kalau ingin melihat suatu negara. Lihatlah film pendeknya, karena film pendek adalah media paling jujur”. Pernyataan tersebut menjadi sebuah semangat bagi sineas dan hal ini menjadi bagian dari alasan penulis untuk meneliti, bahwasanya film pendek dapat menjadi bagian penting dalam perkembangan film. Lebih dari itu, film yang bertemakan lokalitas daerah dapat menjadi suatu bentuk identitas dari sinema Indonesia yang sekiranya juga dapat terbaca melalui film pendek.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana sinematografi pada film pendek *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Ifansyah, *Ballad Of Blood & Two*

White Buckets karya Yosef Anggi Noen, dan *Prenjak In The Year Of Monkey* karya Wregas Batuneja ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dijabarkan dalam dua bagian pokok, yaitu bagaimana pengumpulan data dan teknik analisis data. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Data-data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk narasi.

- a. Teknik Pengumpulan Data
- b. Sampel Penelitian: film *Setengah Sendok Teh*, *Ballad of Blood & Two White Buckets*, dan *Prenjak In The Year of Monkey*
- c. Teknik Perekaman Data
- d. Pengamatan dan Perekaman Plot
- e. Pengamatan dan Perekaman Teknik Sinematik
- f. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini akan menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana sinematografi pada film *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Isfanyah dengan penata kamera Sri Nugroho, *Ballad of Blood & Two White Buckets* karya Yosep Anggi Noen dengan penata kamera Budiawan, dan film *Prenjak In The Year Of Monkey* karya Wregas Bhanuteja dengan penata kamera Ersya Rswandono. Adapun analisis yang dilakukan berdasarkan penelitian ini akan dijabarkan pada subbab berikut.

Aspek Sinematografi pada ketiga film

Pengamatan pertama adalah segmentasi plot yang telah diterangkan pada subbab sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai segmen dan subsegmen yang dibangun dalam ketiga film, yaitu *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Isfanyah, *Ballad of Blood & Two White Buckets* karya Yosep Anggi Noen, dan film *Prenjak In The Year Of Monkey* karya Wregas Bhanuteja. Pengamatan kedua adalah pengamatan sinematografi pada film pendek Yogyakarta. Selanjutnya, segmentasi plot menjadi dasar untuk menganalisis sinematografi pada ketiga film tersebut. Oleh karena itu, subbab ini akan membahas terlebih dahulu mengenai sinematografi secara umum pada masing-masing film.

Hasil dari pengamatan penulis terhadap sinematografi dari ketiga film ini adalah ketiga film tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri. Adapun bentuk kesamaan dari ketiga film adalah penyajian mengenai unsur sinematografi yang terkait komposisi, posisi kamera, dan penyuntingan gambar. Meskipun sebenarnya hal tersebut tidak dapat dikatakan sama secara keseluruhan. Namun, pada bagian selanjutnya

hal tersebut akan dibahas secara lebih terperinci pada subbab di bawah ini.

Film *Setengah Sendok Teh* karya sutradara Ifa Isfanyah

Film *Setengah Sendok Teh* merupakan film yang diproduksi oleh Ifa Isfanyah bersama dengan *fourcolours* di Yogyakarta pada tahun 2006. Film dengan durasi 18 menit ini diperankan oleh Titi Dibyo sebagai Lastri, Suhartono sebagai Djalal, dan Suparwoto sebagai Harno. Cerita yang dibuat sederhana, namun penuh dengan ketegangan. Ketegangan dibangun oleh adegan yang dibuat dengan sedikit dialog, sehingga sinematografi yang ditampilkan dalam film memiliki pengaruh besar terhadap film. Di saat kebanyakan film memilih untuk memberikan suguhan visual dengan variasi bentuk gambar yang menarik, pada film *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Isfanyah ini malah sebaliknya.

Pada masing-masing adegan di dalam film ini hanya menggunakan 1 bidikan gambar dan tidak ada pecahan bidikan. Jika dalam urutan segmentasi plot, pembagian cerita berdasarkan alur. Film ini justru memiliki 17 adegan dengan total 17 bidikan. Pengambilan bentuk gambar yang paling mendominasi dalam film adalah *long shot* dan *full shot*, bahkan variasi bentuk gambar hanya menggunakan *medium shot*. *Long shot* dan *full shot* dipergunakan hampir pada seluruh film dengan memperlihatkan semua bentuk *setting*. Pemain film ditempatkan pada posisi batasan ruang. Contohnya seperti ketika kita melihat sebuah pertunjukkan teater. Film ini memberi kesan satu sudut pandang objektif, dengan bentuk yang lebih jelas saat pengambilan gambar *medium shot* pada adegan 14 dan 16 yaitu ketika Lastri terlihat sangat menyesali perbuatannya. Bentuk pengambilan posisi kamera ditempatkan pada posisi normal (*eye level*). Film *Setengah Sendok Teh* ini memperlihatkan detail komposisi yang seimbang, seperti mengambil unsur garis sebagai pembentuk bingkai. Selain itu, banyak komposisi dengan posisi kamera yang ditetapkan pada film memberi kesan ruang terbatas dan bentuk garis pada setiap gambar. Hal ini meningkatkan efek perspektif dan memberikan kesan hubungan penataan ruang secara sederhana dan efektif.



Gambar 1 Adegan Ruang Tamu Film *Setengah Sendok Teh*

Jika ditinjau dari segi penyuntingan gambar, film ini menggunakan konsep penyuntingan kontinuitas dengan konsep *cut away*. Artinya, aksi pada bidikan sebelumnya berbeda dengan aksi pada bidikan selanjutnya. Hal tersebut terkait dengan bentuk kamera yang digunakan hanya *long take*. Maka, pada film yang berdurasi 18 menit ini terasa lumayan lama dalam setiap bidikannya karena penggunaan bidikan statis sehingga pemain bergerak memasuki bingkai kamera. Contohnya adalah adegan duduk posisi kamera dikunci hingga gambar membentuk bingkai yang diinginkan. Pemain melakukan adegan dengan sangat lambat bahkan tubuh tidak banyak bergerak. Dengan demikian, film tersebut memberi kesan seolah waktu dihadirkan pada situasi nyata dan penonton sengaja dibuat menunggu untuk setiap adegan selanjutnya. Untuk masing-masing bidikan yang disajikan, durasi pada setiap gambarnya hampir rata-rata diatas 30 detik. Hal ini menjadi terasa sangat lama dengan konsep pemilihan kamera statis.

Film *Ballad of Blood & Two White Buckets* karya sutradara Yosep Anggi Noen

Film *Ballad of Blood & Two White Buckets* merupakan karya sutradara Yosep Anggi Noen yang diproduksi bersama tim Limaenam Films, Yogyakarta. Film ini bercerita tentang pasangan suami istri yang membuat saren (olahan darah sapi). Film dengan durasi 15 menit ini memberikan tontonan dari awal hingga akhir memiliki konsep kamera dinamis. Pemilihan penggunaan kamera *handheld* dengan posisi kamera yang mengikuti pergerakan pemain. Pemain diberikan keleluasaan. Selain itu, komposisi dan *blocking* pemain diikuti gerak kamera. Contohnya pada adegan 16 bidikan ketiga “FS to MS (*Camera Follow*), Mur meletakkan helmnya dan menaiki jalan yang sedikit terjal (keluar kamera), lalu KS. Seorang lelaki yang sedang menonton televisi sambil menghisap sebatang rokok. Ia terkejut mendengar suara Mur (Mur *inframe behind the camera*), KS TO MCU Sang lelaki menghampiri Mur. Mur menawarkan sarennya kepada lelaki tersebut. Sang lelaki setuju dan membelinya, kemudian Mur berbalik kearah motornya (*camera follow*) MCU to FS. Mur mengangkat bak berisi saren di atas motornya dan meletakkan di sebuah bak hitam”.

Film yang menggunakan 19 adegan ini memiliki 42 bidikan dengan detail pengambilan gambar yang terdiri dari 8 *close up*, 15 *medium shot*, 3 *long shot*, 12 *medium closeup*, 3 *knee shot*, dan 8 *full shot*. Bidikan dibangun dengan sudut pandang objektif dan posisi normal. Posisi kamera dari arah pergerakan pemain memberikan kesan komposisi yang berbeda dari setiap bidikannya.



Gambar 2 Mur Turun dari Motor Menaiki Tangga Kamera *handheld* dan Mengikuti Aktivitas Mur

Perpindahan pusat perhatian dengan bentuk komposisi yang menarik menjadi bagian penting dari film ini, karena satu adegan *long take* kamera dapat bergerak (*follow*) mengikuti pemain. Hal itu menjadi perhatian, baik dalam pemilihan posisi kamera dan komposisi karena setiap perubahan akan mempengaruhi bentuk *setting*. Pada film ini, komposisi dan posisi kamera terpadu dipusatkan pada satu titik pandang. Film ini menggunakan komposisi berkesinambungan yang terus membingkai pemain dengan baik ketika mereka bergerak dalam adegan. Konsep pengambilan gambar dinamis dengan teknik *handheld* dan *longtake* adalah kewaspadaan untuk selalu memperhatikan bahwa para pemain mendapatkan ruang yang memadai dihadapannya. Hubungan pemain/latar belakang bagus secara gambar dan tepat pada posisi-kunci. Pada akhirnya, film ini digarap dengan sebaik-baiknya pada setiap posisi kunci dan dikomposisikan dengan saksama untuk menghasilkan gambar yang terbaik. Dengan demikian, gerakan-gerakan pemain tepat pada setiap posisi kunci.

Penyuntingan gambar yang digunakan pada film ini adalah penyuntingan kontinuitas. Potongan-potongan bidikan diambil berdasarkan waktu yang berurutan dan menggunakan sudut pandang objektif serta subjektif. Penggunaan kamera *handheld* menempatkan pada bidikan bergerak. Kamera yang terus bergerak merekam subjek dari berbagai posisi dan jarak. Kamera digerakkan dengan *handheld* atau mendampingi pemain berjalan. Gambar diambil dari arah depan atau pun belakangnya. Durasi bidikan pada film *Ballad of Blood & Two White Buckets* rata-rata diatas 10 detik. Kebanyakan juru kamera dan sutradara memiliki pemahaman keliru bahwa bidikan bergerak menambah laju aksi. Padahal dalam banyak hal, gerakan memperlambat penuturan cerita karena mengambil waktu lebih lama untuk ketitik yang dituju. Kesan ritme lambat itulah yang dirasakan pada film ini.

Film *Prenjak In the year of Monkey* karya sutradara Wregas Bhanuteja

Film terakhir yang diteliti adalah karya Wregas Bhanuteja dengan judul *Prenjak In the year of Monkey* produksi Studio Batu, Yogyakarta. Film

dengan durasi 12 menit 42 detik ini bercerita tentang seorang perempuan yang membutuhkan uang. Demi hal itu, ia rela memperlihatkan bagian kewanitaannya. Sama dengan dua film sebelumnya, film ini diperankan oleh dua orang tokoh utama yaitu Diah dan Jarwo. *Setting* cerita film ini dibuat di Yogyakarta dengan konsep sebagian besar berada di dalam ruang. Penceritaan yang dibangun dalam satu waktu memiliki bentuk variasi sinematografi yang beragam.

Secara posisi kamera, film ini menggunakan 58 bidikan dengan rangkaian variasi teknik pengambilan gambar 5 *big close up*, 22 *close up*, 12 *medium shot*, 11 *medium close up*, 5 *knee shot*, 2 *full shot*, dan 1 *long shot*. Pada bentuk pengambilan gambar, film *Prenjak In the year of Monkey* memperlihatkan hampir seluruh sudut ruang dengan pengambilan posisi dan komposisi yang berbeda. Pada bagian posisi kamera, film *Prenjak In the year of Monkey* menempatkan pemain sebagai objek utama yang hadir dengan beragam ekspresi dan detail. Setiap adegan juga diperlihatkan dengan bentuk pengambilan gambar seperti *close up* hingga *big close up*. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu objektif dan subjektif. Hal itu memberi kesan seolah penonton terasa dihadirkan dalam beberapa posisi pengambilan gambar. Dalam bidikan utama yaitu, dalam gudang dapur terdapat 54 bidikan. Bagian ini menjadi bagian paling variatif dari segi posisi kamera dan komposisi. Posisi kamera yang dibuat merujuk pada bentuk sinematografi seperti potongan-potongan gambar atau foto. Gambar tertata rapi dengan memperhatikan bentuk keseimbangan, unsur artistik, cahaya, dan penyajian yang baik. Penonton secara tidak langsung terkonsentrasi pada potongan-potongan gambar yang terfokus pada setiap adegan.

Salah satu hal yang menarik pada film ini adalah bagian *screen directions*. Jika pada prinsipnya garis imajiner menjadi batasan titik pandang kamera dan arah pandang pemain harus tetap pada sisi yang sama dari garis imajiner, pada bidikan berikut, objek yang akan menyambung klop. Pada film ini, pada adegan 2 bidikan 39, garis imajiner menjadi pilihan bentuk pengambilan gambar dengan posisi yang disajikan *medium shot*. Jika diperhatikan baik-baik gerakan kamera yang melebihi garis imajiner 180° memiliki bentuk gambar yang tidak klop. Maka hal tersebut cukup terasa pada film ini, namun ada alur cerita yang menjadi penguat pada perpindahan garis imajiner yang berbeda. Hal ini berhubungan dengan bentuk psikologis pemain yang ceritanya memiliki titik poin yang berpindah. Hal tersebut menjadi bentuk perubahan yang sangat terasa, baik dari segi cerita maupun gambar.



Gambar 3 & 4 Potongan Gambar pada Adegan 2 bidikan 4 dan 39
Memperlihatkan Bentuk Perubahan Garis Imajiner

Penyuntingan gambar pada film *Prenjak In the year of Monkey* menggunakan konsep kontinuitas dengan bentuk sunting dan komposisi. Para pemain, *setting*, dan latar belakang pada film dirangkai dari bingkai gambar dalam suatu rangkaian adegan yang klop atau membentuk satu kesatuan yang utuh. Berpindahnya unsur-unsur komposisi menjadi bagian yang sangat diperhatikan karena terdapat banyak potongan gambar pada setiap adegannya. Perubahan posisi kamera dan ukuran citra sangat mulus, tersambung antar adegannya kecuali pada perubahan garis imajiner. Penyuntingan gambar dari segi sinematografi pada film ini memanfaatkan faktor naratif secara sempurna. Bidikan dikomposisikan dengan mengikuti tema subjek sehingga penonton merasa sangat jelas.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah mengetahui konsep sinematografi melalui posisi kamera, komposisi, dan penyuntingan gambar dari penelitian yang berjudul “Sinematografi Film Pendek Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa film *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Isfansyah, *Ballad of Blood & Two White Buckets* karya Yosep Anggi Noen, dan film *Prenjak (In The Year Of Monkey)* karya Wregas Bhanuteja mendapatkan hasil yang pertama adalah analisis terhadap segmentasi plot film *Setengah Sendok Teh*, *Ballad of Blood & Two White Buckets*, dan *Prenjak In The Year Of Monkey* memperlihatkan adanya kesamaan dalam bentuk penyajian plot

berdasarkan alur. Ketiganya menyajikan pola linier, waktu yang berjalan sesuai dengan urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Pembangunan struktur cerita dalam film ini berdasarkan penokohan yang diperankan oleh dua tokoh utama (perempuan dan laki-laki). Dari hasil analisis, sinematografi masing-masing film memiliki bentuk pemaparan sinematografi yang berbeda secara konsep teknis. Pola sinematografi yang dibangun dari ketiga film tersebut juga menunjukkan bentuk pemaparan yang berbeda-beda bergantung pada karakteristik sutradara. Hubungan film pendek dalam satu daerah tidak selalu menjadi patokan bahwa secara sinematografi memiliki kesamaan. Setiap sutradara memiliki cara masing-masing dalam menggambarkan adegan sesuai dengan dominasi dari penyutradaraan.

Selain itu, ketiga film yang telah diteliti ini memberikan gambaran kepada sineas mengenai bentuk sinematografi yang secara posisi kamera objektif menunjukkan pandangan dari sudut mata penonton, tanpa mewakili pandangan siapapun dalam film atau dapat dikatakan penonton sebagai pengamat tersembunyi. Pada peran ini, posisi kamera, komposisi, dan penyuntingan gambar sangat berpengaruh terhadap cerita sehingga dapat memberikan bentuk emosional kepada penonton. Film pertama, *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Isfanyah menempatkan kamera statis, *longshot* dengan pengkomposisian keseimbangan formal memberikan kesan ketegangan. Posisi kamera yang tidak bergerak dengan konsep *longtake* memberikan ruang yang terbatas bagi pemain. Dengan demikian, kamera sebagai mata penonton menunggu setiap perubahan bentuk adegan.

Sementara itu, film *Ballad of Blood & Two White Buckets* karya Yosep Anggi Noen, dengan memberikan konsep kamera dinamis memberikan efek kecemasan yang dirasakan oleh penonton melalui tokoh dengan pergerakan kamera *handheld* kamera mengikuti gerak pemain yang sangat memperhatikan bentuk komposisi yang bergerak cepat. Sedangkan pada film *Prenjak In The Year Of Monkey*, penonton dapat merasakan setiap kegelisahan yang dirasakan oleh tokoh melalui potongan gambar dan bentuk gambar ekstrem seperti *close up* pada perpindahan gambar.

Hal ini berarti bahwa sesuai dengan teori sinematografi dari pemaparan Joseph V. Mascelli, A.S.C dalam buku *the Five C's of Cinematography* yang digunakan dalam ketiga film yaitu dengan teknik pengambilan yang berbeda, maka akan memengaruhi tensi, kesan, suasana atau *mood* suatu film. Persamaan lainnya di dalam ketiga film adalah bentuk penyajian komposisi yang sederhana. Penonton tidak perlu meneliti wilayah layar untuk menemukan makna dari bidikan. Kesederhanaan dalam pengkomposisian pada ketiga film tidak perlu menampilkan berbagai macam penggunaan garis, bentuk, massa, dan gerakan. Dengan demikian, hal sederhana yang ditampilkan pada ketiga film mampu memengaruhi penonton secara psikologis,

yaitu untuk menyampaikan isi skenario dan membangkitkan emosi penonton.

Saran

Penelitian film *Setengah Sendok Teh* karya Ifa Isfanyah, *Ballad of Blood & Two White Buckets* karya Yosep Anggi Noen dan film *Prenjak In The Year Of Monkey* karya Wregas Bhanuteja yang berfokus pada pembahasan posisi kamera, komposisi, dan penyuntingan gambar akan membawa kerangka sinematografi yang lebih luas. Penelitian film yang mengacu pada sinematografi sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan dieksplorasi lebih jauh lagi. Dengan demikian, berikut adalah saran-saran dari penulis tentang topik-topik penelitian berkaitan dengan sinematografi yang bisa diangkat menjadi sebuah penelitian lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

Penelitian tentang sinematografi bisa berdasarkan pada teknik dan unsur yang dibangun, pemilihan bentuk film dengan plot *nonlinear* dirasa penulis juga akan berpengaruh terhadap hasil penelitian sinematografi yang dapat dibahas secara lebih beragam. Penelitian tentang bagaimana sinematografi dalam bentuk *genre* yang lain atau film pendek dari daerah lain juga sangat menarik untuk diteliti karena tidak banyak penelitian yang membahas mengenai sinematografi film pendek secara khusus maka kedepannya diharapkan penelitian ini dapat berkembang dan menjadi suatu pembaharuan mengenai ilmu sinematografi. Serta kajian mengenai karakter perempuan yang dapat dilihat melalui sinematografi dapat menjadi salah satu acuan atau ide dalam dasar penelitian mendatang melihat dengan adanya hasil yang ditemukan pada penelitian ini diharapkan dapat menggugah rasa ingin tahu atau penasaran kepada peneliti lainnya mengenai sinematografi dalam film pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Beach, Christopher. (2015), *A Hidden History of Film Style: Cinematographers, Directors, and The Collaborative Process*. University of California Press, New York.
- Boggs, Joseph M. (1992), *Cara Menilai Sebuah Film*. Yayasan Citra, Jakarta.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. (2012), *Film Art an Introduction*. The Mc Grow-Hill Companies, New York.
- Branigan, Edward. (1992), *Narrative Comprehension and Film*, Routledge, London.
- Brown, Blain. (2012), *Cinematography: Theory and Practice*, Elsevier Inc, Amsterdam.
- Frost, Jacqueline. (2020), *Cinematography for Directors : A Guide for Creative Collaboration, 2nd Ed*, Michael Wiese Productions.
- Hall, Brian. (2015), *Understanding Cinematography*, Crowood.

- Heiderich, Timothy. (2012), *Techniques: The Different Types of Shots in Film*, Videomaker, CA.
- Kustanto Lilik, Prasetyowati Ary, Aisyia Ozhara, (2019). *Konstruksi Keistimewaan Yogyakarta dalam Narasi Film-Film Kompetisi Produksi Dinas Kebudayaan Yogyakarta 2016-2017*, Jurnal Rekam Vol. 15/1, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mascelli, Joseph V. (2010). *The Five C's of Cinematography* atau *Lima Jurus Sinematografi*, terjemahan Fakultas Film dan Televisi IKJ. (2010), Jakarta.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1994), *Qualitative Data Analysis, 2nd Ed*, Sage Publication, USA.
- Monaco, James. (2009), *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond 4th Edition*, Oxford University Press, England.
- Morissan. (2008), *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Lancaster, Kurt. (2019), *Basic Cinematography : A Creative Guide to Visual Storytelling*. Routledge, London.
- Lubis M Fadli, Wahyuni Sri. (2019), *Penerapan Sinematografi pada film Pilar* . Jurnal FSD Vol 1. No.1, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Potensi Utama.
- Prakoso, Gotot. (2001), *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*, Yayasan Layar Putih, Jakarta.
- Pratista, Himawan. (2008), *Memahami Film*. Homerian Pustaka, Jakarta.
- Sastro, Darwanto Subroto. (1994), *Produksi Acara Televisi*, Universitas Duta Wacana, Yogyakarta.
- Williams, Rhys Tomas. (2001), *Tricks of the Light : A Study of The Cinematographic Style of the Emigré Cinematographer Eugen Schüfftane*. University of Exeter, England.